Australian Government

INVESTING IN WOMEN
SMART ECONOMICS
AN INITIATIVE OF THE AUSTRALIAN GOVERNMENT

ibcwe
Indonesia Business Coalition for Women Empowerment

Dampak COVID-19 terhadap para pegawai sektor swasta di Indonesia – pembaruan

Indonesia Business Coalition for Women Empowerment dan Investing in Women melakukan survei terhadap 300 pegawai laki-laki dan 300 pegawai perempuan berusia antara 18 hingga 60 tahun, dari beberapa perusahaan swasta berskala besar di Indonesia. Setelah survei pertama pada bulan Mei 2020 yang mengkaji dampak awal COVID-19 terhadap para pegawai, survei kedua pada bulan Desember 2020 dilakukan untuk memahami bagaimana pandemi memengaruhi para pegawai setelah hampir satu tahun hidup dengan COVID-19.

Hasil temuan utama

Pandemi COVID-19 terus mendatangkan dampak yang signifikan terhadap para pegawai sektor swasta di Indonesia:

- Produktivitas pekerja mulai memulih sejak dampak di awal pandemi ini. Namun pada survei Desember 2020, 13% dari para mau pakai kata pegawai atau pekerja? Mengatakan mereka mengalami **produktivitas yang lebih rendah** dibandingkan dengan situasi pra pandemi, dan 54% mengatakan **mereka bekerja lebih sedikit**, sebagai akibat dari dampak negatif yang mereka alami.
- Lebih dari sepertiga pekerja (38%) mengatakan mereka memiliki **kondisi kesehatan pakai kata "mental" aja, kalau jiwa jadinya konotasi negatif yang memburuk**, terjadi sedikit peningkatan dari survei pertama, dan 23% mengatakan kondisi kesehatan fisiknya memburuk, terjadi sedikit penurunan dari survei pertama. Pekerja yang lebih tua mengatakan mereka memiliki kesehatan jiwa dan fisik yang lebih tangguh dibandingkan pegawai yang lebih muda.
- Para pegawai yang menyebutkan dampak negatif tersebut, sebagian besar mengatakan dampak negatif berupa kecemasan akan situasi, khawatir akan keluarga dan kondisi keuangan, dan kelelahan karena semakin meningkatnya beban pekerjaan rumah tangga.
- Sebagian besar perempuan (90%) dan laki-laki (81%) mengatakan mereka memiliki **tanggung jawab (dipisah ya) yang lebih besar di rumah**, mulai dari pekerjaan rumah tangga dan/atau merawat anak-anak dan anggota keluarga lainnya.
- Meskipun terjadi peningkatan di antara (dipisah ya) dua survei, 43% pekerja masih mendapatkan upah yang lebih rendah. Pekerja dengan pendapatan yang lebih rendah dan yang belum terlalu senior memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kehilangan pendapatan.
- Hampir semua dampak COVID-19 dirasakan lebih buruk oleh pekerja di sektor jasa, terutama untuk pekerja sektor hotel dan restoran, yang bisnisnya terdampak oleh kebijakan penguncian wilayah (lockdown).
- Namun empat dari lima orang pegawai mengatakan bahwa COVID-19 mendatangkan perubahan positif dalam kehidupan kerja mereka. **Perubahan positif yang paling sering disebutkan** adalah akses terhadap **pengaturan kerja yang lebih fleksibel**, seperti yang dikatakan oleh 54% responden perempuan dan 49% responden laki-laki.
- Dalam survei ini, perempuan dan laki-laki mengatakan bahwa mereka mengalami dampak COVID-19 yang sama, meskipun kesehatan fisik perempuan lebih terdampak karena kelelahan dari beban pekerjaan rumah tangga yang lebih besar.

Bagaimana Pemberi kerja dapat membantu para pegawainya:

- **Menyadari berbagai faktor yang memengaruhi stress para pekerja** terutama terhadap kesehatan mental mereka, dan yang diakibatkan oleh semakin meningkatnya tanggung jawab (dipisah) di rumah.
- **Dukungan yang relevan, sesuai kebutuhan (tersasar)**, termasuk: pengaturan kerja yang fleksibel, cuti berbayar secara utuh maupun sebagian, pengasuhan anak, bantuan teknis agar dapat bekerja di rumah, layanan untuk kesehatan mental dan penanganan stres, pelatihan kerja dan peningkatan keterampilan.
- **Menggunakan data dan analisis** untuk lebih memahami, dan memenuhi kebutuhan pekerja, terutama pegawai yang paling terdampak.
- **Berkomunikasi (lebih halus karena artinya 2 arah) dengan para pegawai** mengenai dukungan yang ditawarkan dan tanggapi kekhawatiran para pekerja mengenai masa depan bisnis dan keamanan pekerjaan mereka.

Gambar 1: Tinjauan mengenai Dampak COVID-19 terhadap para pekerja di Indonesia

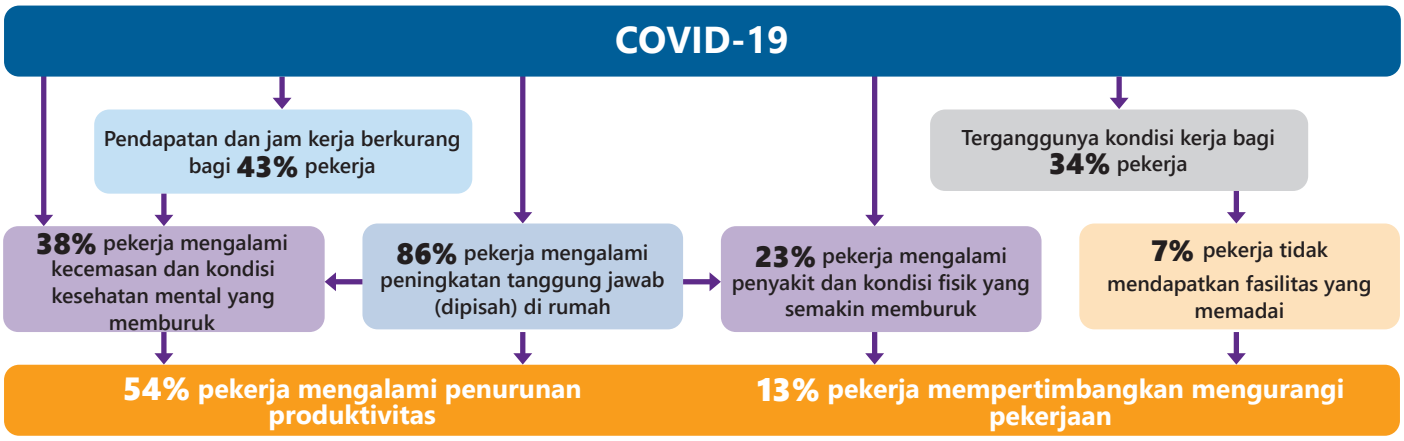

22nd floor Zuellig Building, Makati Avenue cor. Paseo de Roxas, Makati, Philippines
+63 2 8821 1630 Philippines and +61 2 6249 6254 Australia
communications@investinginwomen.asia

Survey results published June 2021

InvestingInWomenAsia
facebook.com/InvestingInWomenAsia
@IWASEAN
twitter.com/IWASEAN
www.investinginwomen.asia
Investing in Women
linkedin.com/company/investing-in-women

Hasil dan Analisis

1. Dampak terhadap pekerjaan dan pendapatan

Terdapat sejumlah peningkatan bagi pekerja antara survei pertama pada Mei 2020 dan kedua pada bulan Desember 2020. Misalnya, banyak pegawai (supaya gak pengulangan "kerja") yang pekerjaannya ditunda kini mulai bekerja lagi, dan jumlah yang terpaksa mengambil cuti tak berbayar semakin sedikit.

Meskipun proporsi pekerja yang mengalami dampak negatif terhadap pekerjaan mereka mengalami sedikit penurunan antara bulan Mei dan Desember 2020, bagi yang masih bekerja, 44% perempuan dan 36% laki-laki mengatakan adanya pengurangan upah, termasuk pengurangan jam kerja bagi 33% perempuan dan 26% laki-laki.

Pekerja dengan pendapatan yang lebih rendah dan tidak terlalu senior masih mengalami dampak negatif pada jam kerja dan pendapatan mereka. Misalnya 57% pekerja berpendapatan terendah mengalami pengurangan pendapatan dibandingkan dengan 47% dari pekerja dengan pendapatan lebih tinggi.

Kondisi pekerja sektor pokok dan manufaktur kini sudah mulai pulih, (untuk terjemahan dirasa tidak apa2 untuk rephrasing, selama tidak mengubah arti/makna), namun para pekerja sektor hotel dan restoran yang mengikuti survei mengalami dampak negatif terhadap jam kerja dan pendapatan mereka (dan jumlah perempuan dalam kelompok ini dua kali lebih besar).

Gambar 2: Apakah COVID-19 mengubah status pekerjaan anda?

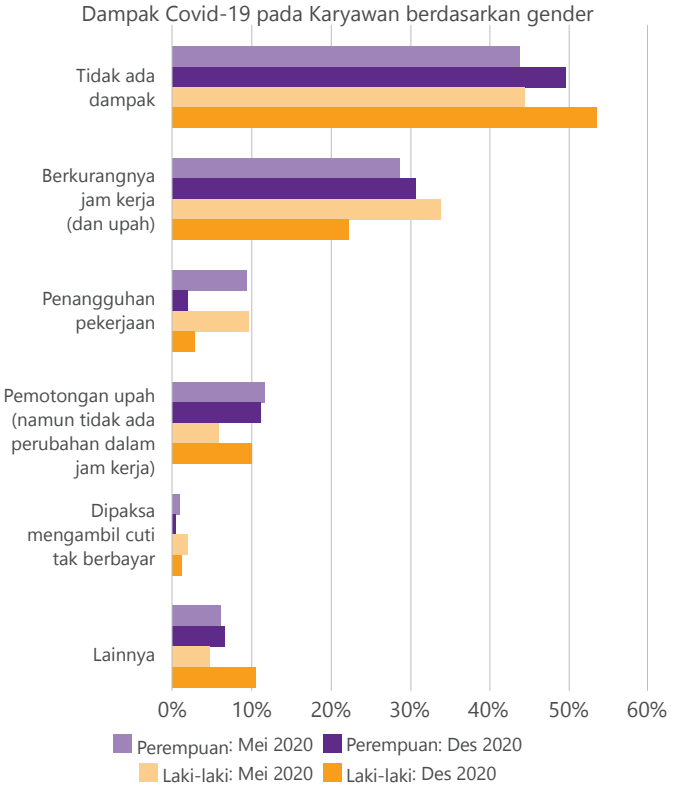

Catatan: 'Other' termasuk dampak seperti 'sudah tidak bekerja', 'peran berubah', 'mengalami PHK' dan 'saya mengundurkan diri'.

2. Dampak terhadap kesejahteraan pekerjaan

Pandemi mendatangkan dampak yang siginifikan terhadap kondisi kesehatan mental dan fisik pekerja, hal ini menjadi penting bagi para pemberi kerja untuk memastikan kebijakan dan dukungan untuk para pekerja mereka.

Gambar 3: Mengapa kesehatan jiwa anda terdampak secara negatif?

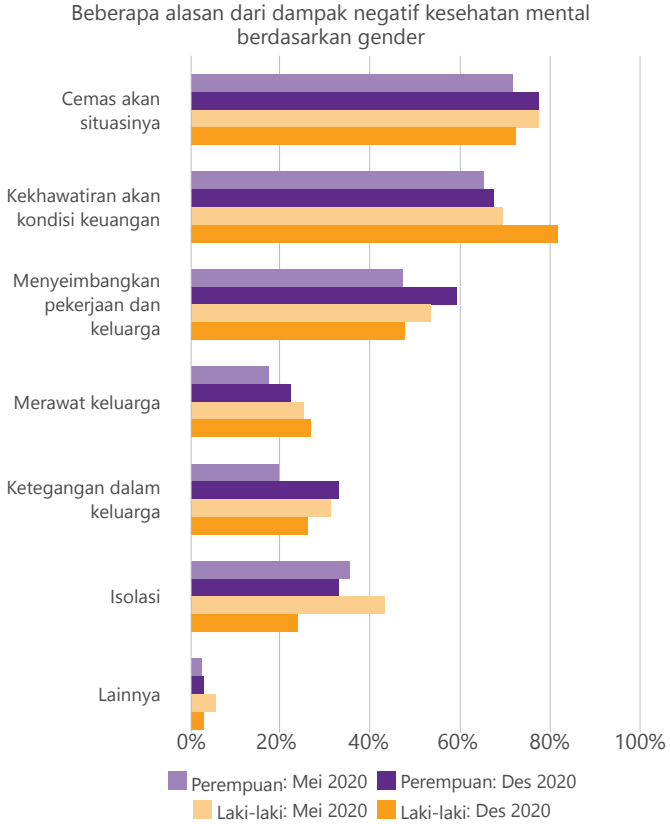

Survei Desember 2020 menunjukkan bahwa kesehatan mental masih menjadi permasalahan bagi 36% laki-laki dan 40% perempuan. Kesehatan fisik juga menjadi kekhawatiran bagi 27% perempuan dan 19% laki-laki.

Kecemasan akan situasi yang ada memengaruhi lebih dari 70% pekerja. Kekhawatiran akan kondisi keuangan dan keluarga menjadi alasan teratas dampak negatif terhadap kesehatan mental pekerja. Kekhawatiran mengenai masalah keuangan meningkat sebagai sumber tekanan bagi para laki-laki.

Tanggung jawab (dipisah) di rumah yang semakin meningkat memiliki dampak terbesar terhadap kesehatan fisik, di mana (dipisah) perempuan terdampak seiring dengan berlanjutnya pandemi.

Penyeimbangan kondisi kerja dan keluarga, serta (kurangi pengulangan kata) ketegangan keluarga menjadi sumber tekanan mental dan kelelahan bagi perempuan karena peningkatan beban pekerjaan rumah tangga menjadi salah satu penyebab ketegangan fisik bagi setengah perempuan yang mengikuti survei. Hampir sepertiga dari laki-laki juga mengatakan ini menjadi sumber ketegangan fisik.

Pekerja yang lebih tua mengatakan memiliki kesehatan fisik dan jiwa yang lebih tangguh pada survei Desember 2020.

22nd floor Zuellig Building, Makati Avenue cor. Paseo de Roxas, Makati, Philippines
+63 2 8821 1630 Philippines and +61 2 6249 6254 Australia
communications@investinginwomen.asia
Survey results published June 2021

Gambar 4: mengapa kesehatan fisik anda terdampak secara negatif?

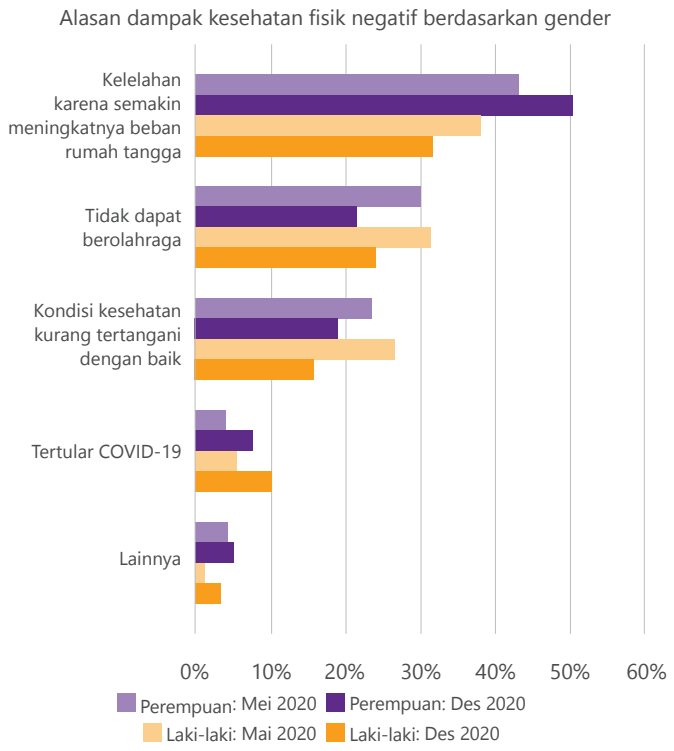

MIsalnya, bagi pekerja berusia 45-60 tahun, 24% di antaranya (dipisah dengan kata "di') mengalami dampak negatif terhadap kesehatan jiwa mereka dan 13% mengalami tekanan terhadap kesehatan fisik mereka. Sebaliknya, bagi pekerja berusia 25-34 tahun, jumlah mereka yang terdampak dua kali lebih besar, sementara 49% merasakan dampaknya pada kesehatan mental dan 27% kesehatan fisik mereka.

Pekerja mengatakan dampak dari isolasi telah berkurang namun masih memengaruhi kesehatan mental 34% perempuan dan 24% laki-laki.

Karena data survei tidak memasukkan pekerja informal atau yang sudah kehilangan pekerjaan mereka, maka sepertinya kesehatan mental dan fisik dari angkatan kerja Indonesia terdampak pun lebih besar.

3. Dampak terhadap tempat kerja dan kondisi rumah

Survei menunjukkan bahwa dua pertiga pekerja kini telah kembali ke tempat kerja awal mereka. Pekerja di sektor jasa lebih mungkin bekerja dari rumah.

Pada survei bulan Mei 2020, 53% pekerja mampu bekerja dari tempat kerja semula. Pada Desember 2020, ini meningkat menjadi 66% pekerja.

Pekerja sektor jasa memiliki kemungkinan besar (32%) bekerja dari rumah, terutama pada sektor media informasi dan teknologi komunikasi, atau layanan publik. Ini sejalan dengan pengalaman di negara lain dan menggambarkan fakta bahwa jenis-jenis pekerjaan ini lebih mudah untuk dilakukan dari rumah.

Perempuan memiliki kemungkinan lebih besar bekerja dari rumah, dan pada bulan Desember 2020 tidak ada perbedaan dalam lokasi kerja bagi pekerja yang merupakan orangtua dan yang bukan orangtua.

Hampir sepertiga perempuan dan laki-laki mengatakan mereka meluangkan lebih banyak waktu membantu anak-anak mereka bersekolah dibandingkan dengan sebelum pandemi. Hanya sedikit, namun jumlahnya terus bertambah yang mengatakan tanggung jawab (dipisah) mereka untuk pengasuhan semakin meningkat sejak pandemi bermula (9% pada Desember 2020, dibandingkan dengan 5% pada Mei 2020).

Ada sedikit peningkatan waktu yang dihabiskan oleh pekerja merawat anggota keluarga yang sakit dan orang dewasa lainnya.

4. Dampak produktivitas pekerja dan keputusan untuk mengurangi pekerjaan

Produktivitas pekerja terus mengalami pemulihan sejak dampak awal pandemi, meskipun 13% mengatakan produktivitas mereka berkurang sejak COVID-19 mulai terjadi.

Sebanyak 87% pekerja mengatakan pada survei Desember 2020 bahwa produktivitas mereka sama atau lebih produktif dari masa sebelum pandemi, dibandingkan dengan 79% pekerja pada bulan Mei 2020. Mereka yang bekerja dari rumah mengatakan tingkat produktivitas mereka lebih tinggi dari pekerja lainnya.

Bagi 13% pekerja yang mengatakan produktivitas mereka lebih rendah, kecemasan akan situasi tetap menjadi alasan utama, terutama bagi 72% laki-laki dan 53% perempuan pada situasi ini,. Sebanyak setengah dari pekerja mengalami produktivitas yang lebih rendah dan ini berkaitan dengan fasilitas yang kurang memadai.

Pekerjaan rumah dan tanggung jawab (dipisah) untuk pengasuhan lebih mengurangi produktivitas mereka yang bekerja di tempat kerja daripada yang bekerja dari rumah.

Gambar 5: Apakah COVID-19 memengaruhi produktivitas kerja Anda atau anda (tidak konsisten dengan beberapa subjudul sebelumnya)?

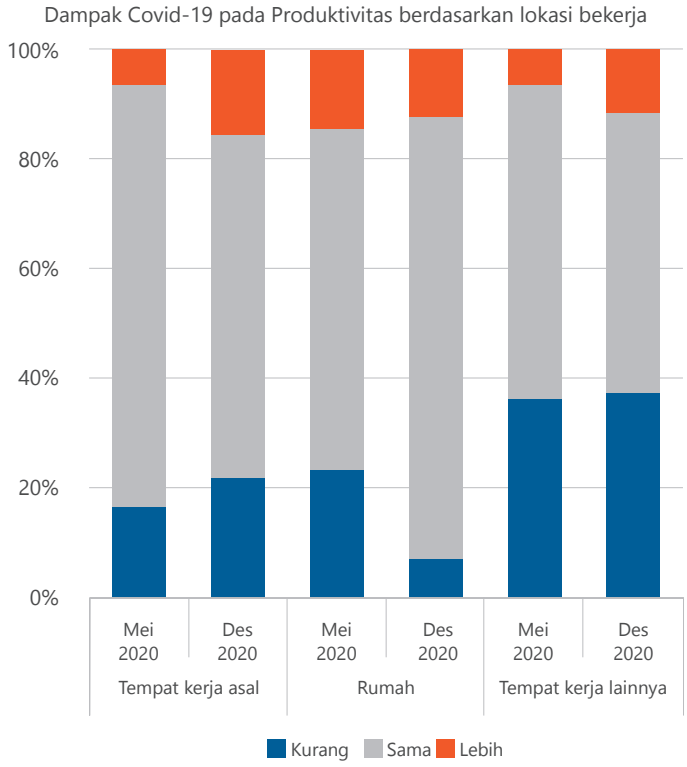

Pada bulan Desember 2020, lebih dari 50% pekerja menganggap pekerjaan berkurang diakibatkan oleh pandemi, termasuk pengurangan jam kerja, pengambilan cuti, atau berhenti bekerja.

Tren ini memengaruhi setidaknya dua pertiga pekerja bagi mereka yang mengalami dampak negatif pada kesehatan mental atau fisik, dan juga yang memiliki peningakatan tanggung jawab (dipisah) pengasuhan n di rumah tangga (58% orangtua menganggap mereka mengalami pengurangan pekerjaan dibandingkan dengan 49% non-orangtua).

Pekerja di sektor hotel dan restoran lebih besar kemungkinannya untuk mengalami pengurangan pekerjaan, diikuti oleh sektor konstruksi dan utilitas, dan pekerja profesional sektor jasa.

Laki-laki memiliki kemungkinan lebih besar daripada perempuan untuk mengalami pengurangan pekerjaan (56% dibandingkan 51%). Ini berbeda dengan tren di banyak negara lain sebab jumlah perempuan yang berhenti bekerja karena meningkatnya tanggung jawab (dipisah) rumah tangga lebih tinggi. Perbedaan ini mungkin dapat dijelaskan oleh jumlah perempuan yang tidak lagi bekerja lebih besar dari laki-laki, dan karenanya tidak dapat direkam oleh survei pekerja ini.

5. Perubahan positif dan bantuan bagi pekerja

Sebagian besar laki-laki dan perempuan mengatakan bahwa COVID-19 membawa perubahan positif terhadap kehidupan kerja mereka dan percaya bahwa perubahan ini akan terus ada.

54% perempuan dan 49% laki-laki mengatakan akses terhadap pengaturan kerja yang fleksibel merupakan perubahan positif yang paling banyak disebutkan. Perubahan kurang spasi dukungan untuk pengelolaan stress atau kesehatan jiwa dan akses ke pengasuhan anak.

Gambar 6: Apakah Anda mengalami perubahan positif dalam kehidupan kerja Anda karena COVID-19 yang ingin anda lanjutkan?

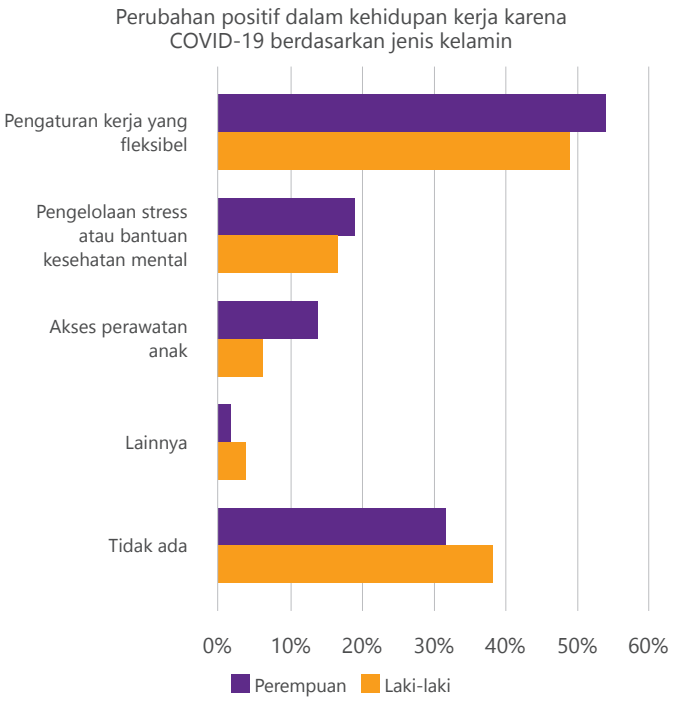

Pada hasil Desember 2020 menunjukkan bawah baik laki-laki dan perempuan mengalami peningkatan signifikan dalam hal akses terhadap semua jenis dukungan dari pemberi kerja, dibandingkan dengan Mei 2020.

Setelah akses terhadap alat pelindung diri, bentuk bantuan yang paling sering ditawarkan oleh pemberi kerja adalah pengaturan kerja yang fleksibel.

Jumlah pegawai yang menerima bantuan dari para pemberi kerja sangat tinggi, lebih dari 80% pekerja di perusahaan yang menawarkan pengaturan kerja yang fleksibel, memilih untuk mengakses dukungan ini.

Namun masih ada banyak perusahaan yang tidak menawarkan bentuk-bentuk dukungan yang umum, misalnya kerja yang fleksibel, alat pelindung diri, cuti berbayar secara utuh maupun sebagian, bantuan teknis untuk bekerja di rumah, pengujian dan perawatan COVID-19, pelatihan kerja serta peningkatan keterampilan.

Dalam beberapa kasus, pekerja mungkin tidak tahu bahwa ada berbagai bentuk dukungan dari pemberi kerja, karena perusahaan tidak secara aktif mengomunikasikan kebijakan-kebijakan ini kepada pekerja. Misalnya hanya 45% perusahaan menawarkan pengaturan kerja yang fleksibel dan mengomunikasikan kebijakan itu kepada pekerja mereka.

Gambar 7: Saat terjadi krisis COVID-19, apakah perusahaan anda secara aktif mengomunikasikan informasi-informasi berikut kepada para pegawai?

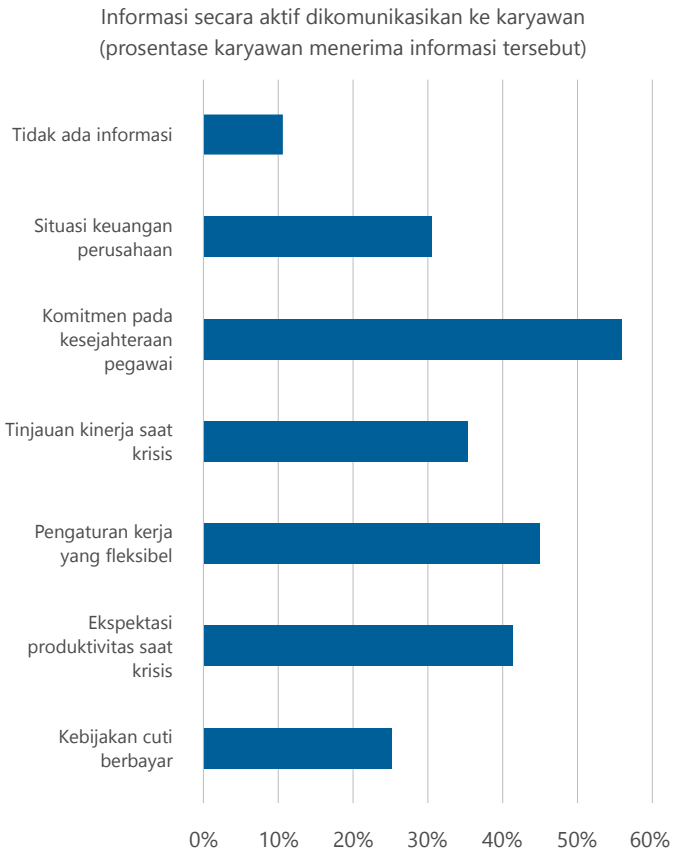

22nd floor Zuellig Building, Makati Avenue cor. Paseo de Roxas, Makati, Philippines
+63 2 8821 1630 Philippines and +61 2 6249 6254 Australia
communications@investinginwomen.asia
Survey results published June 2021